



**MANAJEMEN SARANA DAN PRASARANA DALAM MENINGKATKAN
KUALITAS PEMBELAJARAN DI MTS AL-HIDAYAH KARANGPLOSO MALANG**
*MANAGEMENT OF FACILITIES AND INFRASTRUCTURE IN IMPROVING LEARNING
QUALITY AT MTS AL-HIDAYAH KARANGPLOSO MALANG*

Ernika lufitasari¹, Zaedun Na'im^{2*}, Ima Rahmawati³

^{1,2}Manajemen Pendidikan Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, STAI Ma'had Aly Al-Hikam, Malang

³Manajemen Pendidikan Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta

*zaedunnaim82@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to describe the management of educational facilities and infrastructure and its contribution to the quality of learning at MTs Al-Hidayah Karangploso Malang. Using a descriptive qualitative method with a case study design, the research involved five informants through interviews, observations, and documentation to obtain a comprehensive understanding. Miles and Huberman's analysis model was employed to systematically trace patterns of facilities management. The findings show that planning and procurement were relatively effective, although storage management remained suboptimal and maintenance tended to be reactive rather than preventive. Distribution of facilities adequately supported learning needs, while rehabilitation was carried out gradually based on the level of damage and usage priorities. Overall, facilities and infrastructure management contributed positively to learning comfort, student motivation, and classroom instructional effectiveness. The study recommends strengthening strategic planning, implementing preventive maintenance, and developing a sustainable asset management system to improve educational service quality consistently. The results provide practical and strategic implications for school management in enhancing learning quality through more structured facilities governance.

Keywords: *Facilities Management; Learning Quality; Preventive Maintenance; Madrasah; Educational Services*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan manajemen sarana dan prasarana serta kontribusinya terhadap kualitas pembelajaran di MTs Al-Hidayah Karangploso Malang. Menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan desain studi kasus, penelitian ini melibatkan lima informan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk memperoleh pemahaman yang menyeluruh. Analisis Miles dan Huberman digunakan untuk menelusuri pola pengelolaan sarana prasarana secara sistematis. Hasil menunjukkan bahwa perencanaan dan pengadaan berjalan cukup efektif, namun pengelolaan penyimpanan masih kurang optimal dan pemeliharaan cenderung bersifat reaktif daripada preventif. Penyaluran sarpras telah memenuhi kebutuhan pembelajaran, sedangkan rehabilitasi dilakukan secara bertahap sesuai tingkat kerusakan dan prioritas penggunaan. Secara keseluruhan, manajemen sarana prasarana berkontribusi positif terhadap kenyamanan belajar, motivasi siswa, serta efektivitas proses pembelajaran di kelas. Studi ini menyarankan penguatan perencanaan strategis, penerapan pemeliharaan preventif, serta pengembangan sistem pengelolaan aset berkelanjutan agar kualitas layanan pendidikan meningkat secara konsisten. Hasil penelitian memberikan implikasi praktis dan strategis bagi manajemen madrasah dalam meningkatkan mutu pembelajaran melalui tata kelola sarana prasarana yang lebih terarah.

Kata Kunci: Manajemen Sarana Prasarana; Kualitas Pembelajaran; Pemeliharaan Preventif; Madrasah; Layanan Pendidikan

PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peran penting dalam membentuk perkembangan manusia secara holistik, baik dalam aspek kognitif, sosial, emosional, spiritual, maupun keterampilan yang dibutuhkan peserta didik dalam kehidupan mereka (Hidayat Rizandi *et al.*, 2023). Untuk mencapai tujuan ini, proses pembelajaran harus berlangsung secara efektif, bermakna, dan didukung oleh berbagai komponen yang memadai. Salah satu komponen penting tersebut adalah sarana dan prasarana pendidikan, yang berfungsi sebagai media, alat bantu, dan lingkungan fisik yang memungkinkan peserta didik berinteraksi secara optimal dengan materi pembelajaran. Sejalan dengan pandangan konstruktivis modern, lingkungan belajar yang kaya fasilitas memungkinkan terjadinya interaksi yang mendorong peserta didik membangun pengetahuannya sendiri (Schunk, 2020).

Dalam berbagai kebijakan nasional, penyediaan sarana dan prasarana merupakan kewajiban setiap satuan pendidikan. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 dan PP Nomor 19 Tahun 2005 menegaskan bahwa fasilitas pendidikan harus disediakan sesuai dengan kebutuhan perkembangan peserta didik secara berkelanjutan. Manajemen sarana dan prasarana modern menekankan perlunya perencanaan, pengadaan, inventarisasi, pemanfaatan, pemeliharaan, dan pengawasan yang sistematis agar setiap fasilitas dapat digunakan secara optimal dalam menunjang kualitas pembelajaran (Sutirman & Ulfa, 2021). Tanpa pengelolaan yang efektif, keberadaan fasilitas fisik hanya menjadi aset pasif yang tidak memberikan dampak signifikan terhadap mutu pendidikan.

Berbagai teori belajar juga menekankan pentingnya fasilitas dalam menunjang keberhasilan pembelajaran. Hamalik (2011) menegaskan bahwa kelengkapan dan kelayakan fasilitas memengaruhi tingkat keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran. Teori belajar multimodal menunjukkan bahwa fasilitas seperti alat visual, media audio, dan sarana praktik memperkuat pengalaman belajar siswa melalui berbagai jalur sensorik (Fleming & Baume, 2019). Selain itu, teori lingkungan belajar (*learning environment theory*) menyatakan bahwa kualitas ruang kelas, pencahayaan, ventilasi, serta kondisi fisik lainnya memiliki korelasi dengan prestasi akademik peserta didik (Barrett *et al.*, 2019). Oleh karena itu, keberadaan sarana dan prasarana yang memadai merupakan bagian integral dari upaya menciptakan pembelajaran yang berkualitas.

Meskipun landasan teoritis telah menjelaskan pentingnya manajemen sarana dan prasarana, berbagai temuan lapangan menunjukkan bahwa implementasi di banyak sekolah masih menghadapi tantangan. Beberapa penelitian menemukan masalah seperti fasilitas yang tidak memadai, proses pemeliharaan yang lemah, dan pemanfaatan yang belum optimal dalam kegiatan pembelajaran (Rahmawati & Baharudin, 2023; Rahmawati & Amalia, 2021; Yuliana & Syahrul, 2020). Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara standar teori dan pelaksanaan di lapangan. Banyak sekolah memiliki fasilitas tetapi belum dikelola dengan pendekatan manajerial yang baik sehingga tidak memberikan kontribusi maksimal terhadap proses belajar mengajar.

Kondisi tersebut juga tampak pada MTs Al-Hidayah Karangploso Malang, sebuah madrasah yang telah berdiri sejak 1985 namun masih menghadapi keterbatasan sarana dan prasarana. Fasilitas gedung, ruang kelas, dan penunjang pembelajaran belum sepenuhnya memenuhi kebutuhan kegiatan belajar mengajar. Selain itu, proses pengelolaan sarana dan prasarana, termasuk pemeliharaan dan pengadaan, belum dilaksanakan secara optimal dan berkesinambungan. Kondisi ini berdampak langsung pada pengalaman belajar peserta didik serta efektivitas guru dalam melaksanakan pembelajaran. Keterbatasan fasilitas yang tersedia seringkali menjadi hambatan dalam menjalankan strategi pembelajaran yang interaktif dan inovatif.

Melihat kondisi tersebut, penelitian ini diarahkan untuk menggali bagaimana manajemen sarana dan prasarana dilaksanakan di MTs Al-Hidayah Karangploso Malang serta bagaimana pengelolaan tersebut berkontribusi terhadap peningkatan kualitas pembelajaran. Penelitian ini berupaya memberikan pemahaman komprehensif mengenai praktik pengelolaan fasilitas pendidikan di madrasah, termasuk strategi yang digunakan, tantangan yang dihadapi, serta implikasinya terhadap mutu pembelajaran. Dengan pendekatan tersebut, penelitian ini diharapkan memberikan sumbangan ilmiah dalam pengembangan manajemen sarana dan prasarana di lembaga pendidikan Islam.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan tujuan menghasilkan pemahaman mendalam mengenai praktik manajemen sarana dan prasarana di MTs Al Hidayah Karangploso Kabupaten Malang pada periode Agustus hingga November 2023. Desain studi kasus dipilih karena memungkinkan peneliti menggali fenomena secara rinci dalam konteks nyata tanpa memisahkannya dari lingkungan sosial tempat fenomena terjadi, sehingga data yang diperoleh lebih natural dan komprehensif (Yin, 2018). Data dikumpulkan melalui wawancara, dokumentasi, dan observasi. Informan terdiri dari lima orang yang memiliki keterlibatan langsung dengan pengelolaan sarana prasarana dan pemanfaatannya dalam pembelajaran, yakni wakil kepala sekolah bidang sarana dan prasarana yang memberikan informasi tentang perencanaan, kebijakan, dan pengelolaan; guru yang memberikan data mengenai pemanfaatan fasilitas dalam praktik pembelajaran; serta siswa yang menjelaskan pengalaman, persepsi, dan manfaat langsung sebagai pengguna fasilitas sekolah. Dokumentasi mencakup kebijakan internal, catatan inventaris, dan bukti pemeliharaan, sedangkan observasi dilakukan untuk menangkap kondisi aktual fasilitas dan aktivitas pembelajaran (Creswell & Poth, 2018).

Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yang mencakup empat proses utama yaitu pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data, dan verifikasi hingga penarikan kesimpulan. Model ini digunakan agar proses analisis berlangsung secara sistematis dan tetap terhubung dengan temuan empiris, sehingga peneliti dapat mengidentifikasi pola, makna, serta hubungan antarkomponen yang memengaruhi kualitas pembelajaran (Miles, Huberman, & Saldaña, 2014). Melalui penerapan analisis ini dan dukungan triangulasi teknik berupa gabungan wawancara, observasi, dan dokumentasi, penelitian tidak berhenti pada deskripsi permukaan melainkan mampu mengungkap secara lebih mendalam bagaimana pengelolaan sarana dan prasarana memberikan kontribusi nyata terhadap pengalaman belajar siswa di kelas. Prosedur seperti member checking dan audit trail diterapkan untuk menjaga kredibilitas temuan sehingga hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan dan memberikan kontribusi akademik maupun praktis bagi peningkatan mutu manajemen fasilitas pendidikan (Creswell & Poth, 2018; Miles *et al.*, 2014; Yin, 2018).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses manajemen sarana dan prasarana di MTs Al-Hidayah Karangploso Malang berlangsung melalui tahapan yang sesuai dengan pola manajemen fasilitas pendidikan, mulai dari perencanaan, pengadaan, penyimpanan, penyaluran, pemeliharaan, hingga rehabilitasi. Seluruh tahapan tersebut berjalan dalam sebuah sistem kerja yang bersifat kolaboratif antara kepala madrasah, wakil kepala bidang sarpras, guru, dan siswa. Temuan ini sejalan dengan pandangan Sutirman dan Ulfa (2021) bahwa efektivitas manajemen sarpras sangat dipengaruhi oleh koordinasi antar-unsur sekolah serta kejelasan pembagian peran dalam setiap proses. Secara umum, keterlibatan berbagai pihak di MTs Al-Hidayah menunjukkan adanya upaya membangun siklus manajemen aset yang konsisten, meskipun dalam praktiknya masih terdapat titik-titik kelemahan pada aspek penyimpanan dan penghapusan barang.

Pada aspek perencanaan, madrasah memulai proses dengan analisis kebutuhan yang dilakukan oleh unit sarpras dan kemudian disahkan oleh kepala madrasah. Data lapangan memperlihatkan

bahwa kebutuhan sarpras telah dipetakan berdasarkan masukan guru, siswa, dan pengalaman penggunaan fasilitas dari tahun sebelumnya. Praktik ini menunjukkan adanya pendekatan partisipatif yang mendukung efektivitas pengambilan keputusan. Temuan ini mendukung teori perencanaan kebutuhan yang menekankan pentingnya kebutuhan nyata lapangan dalam menentukan prioritas pengadaan (Mulyono, 2011). Meskipun demikian, wawancara mengindikasikan bahwa perencanaan lebih banyak berorientasi pada kebutuhan jangka pendek, sehingga perlu diperkuat dengan visi pengembangan sarpras berbasis teknologi untuk jangka panjang sebagaimana dianjurkan oleh Schunk (2020) terkait pentingnya lingkungan belajar yang adaptif terhadap perkembangan zaman.

Pada tahap pengadaan, sekolah mengutamakan prinsip skala prioritas melalui inventarisasi barang yang rusak, habis, atau membutuhkan pembaruan. Mekanisme ini memperlihatkan adanya upaya pengelolaan berbasis efisiensi anggaran, sesuai dengan pandangan Daryanto (2013) bahwa pengadaan harus menghindari pemborosan dan menyesuaikan kebutuhan mendesak yang berdampak langsung pada proses pembelajaran. Namun, analisis kritis menunjukkan bahwa belum terdapat dokumentasi formal berupa SOP pengadaan yang terstandardisasi, sehingga proses masih bergantung pada kebiasaan kerja. Ketidadaan SOP dapat memengaruhi konsistensi kualitas pengambilan keputusan terutama apabila terjadi pergantian personel bidang sarpras.

Tahap penyimpanan menunjukkan adanya pengelolaan yang cukup baik untuk barang-barang yang masih digunakan, ditandai dengan penataan rapi dan memperhatikan keamanan. Namun, observasi lapangan menemukan penumpukan barang tidak terpakai di perpustakaan, termasuk barang hasil prakarya yang tidak terkelola, sehingga mengurangi kenyamanan ruang belajar. Temuan ini kontras dengan prinsip manajemen fasilitas yang menuntut adanya tempat penyimpanan khusus, sistem pelabelan, dan penghapusan aset yang tidak layak secara berkala (Depdiknas, 2008). Masalah ini menandakan belum diterapkannya siklus hidup aset (*asset life cycle*) secara lengkap, terutama pada tahap disposal. Situasi tersebut berdampak pada pemanfaatan ruang yang seharusnya dapat digunakan untuk menunjang kegiatan belajar secara optimal.

Proses penyaluran sarana prasarana telah berjalan langsung dan efisien, misalnya penyerahan alat kebersihan kepada ketua kelas atau guru terkait tanpa prosedur yang berbelit. Model distribusi ini mencerminkan prinsip desentralisasi yang memungkinkan pengguna mendapatkan fasilitas dengan cepat dan sesuai kebutuhan. Penyaluran yang cepat mendukung kelancaran pembelajaran dan sejalan dengan teori manajemen berbasis sekolah yang menekankan pemberdayaan warga sekolah (Putra, 2023). Namun demikian, penelitian belum menemukan adanya sistem monitoring pemakaian fasilitas, padahal monitoring penting untuk menilai usia pakai barang dan mengatur waktu penggantian secara terencana.

Pada aspek pemeliharaan, MTs Al-Hidayah menerapkan pola pemeliharaan harian dan berkala. Keterlibatan siswa dalam menjaga kebersihan kelas merupakan praktik positif yang mendukung pendidikan karakter, sebagaimana ditegaskan Megasari (2014) bahwa pemeliharaan sarpras harus melibatkan seluruh warga sekolah untuk menumbuhkan rasa tanggung jawab. Namun, pemeliharaan fasilitas teknologi seperti proyektor dan komputer lebih bersifat reaktif, diperbaiki hanya ketika mengalami kerusakan. Hal ini kurang sesuai dengan prinsip preventive maintenance yang direkomendasikan Miles, Huberman, dan Saldaña (2014) karena pendekatan reaktif dapat menyebabkan kerusakan lebih besar dan biaya perawatan yang lebih tinggi di masa depan.

Tahap rehabilitasi menunjukkan bahwa perbaikan dilakukan secara fleksibel, baik oleh guru maupun tenaga ahli sesuai tingkat kerusakan. Pendekatan ini realistis bagi sekolah yang memiliki sumber daya terbatas, namun masih memerlukan kebijakan anggaran darurat untuk menangani kerusakan fasilitas yang bersifat vital. Dalam perspektif teori manajemen risiko fasilitas pendidikan, keberadaan dana cadangan merupakan bagian penting untuk menjaga keberlanjutan layanan pembelajaran (Yin, 2018). Secara keseluruhan, temuan penelitian menunjukkan bahwa manajemen sarana dan prasarana di MTs Al-Hidayah Karangploso telah berkontribusi pada peningkatan kualitas

pembelajaran, meskipun masih terdapat aspek yang perlu diperkuat terutama terkait penyimpanan, penghapusan aset, dan pemeliharaan berbasis pencegahan.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa manajemen sarana dan prasarana di MTs Al-Hidayah Karangploso Malang telah berjalan melalui tahapan perencanaan, pengadaan, penyimpanan, penyaluran, pemeliharaan, dan rehabilitasi, namun masing-masing tahap memiliki tingkat efektivitas yang berbeda. Perencanaan dan pengadaan sudah berlangsung cukup baik melalui analisis kebutuhan dan skala prioritas, sementara pemeliharaan dilakukan secara partisipatif melibatkan guru serta siswa. Meskipun demikian, penyimpanan aset belum sepenuhnya tertata secara profesional, terutama terkait barang yang tidak lagi digunakan, sehingga berdampak pada pemanfaatan ruang belajar. Secara umum, manajemen sarpras telah memberikan kontribusi positif terhadap kualitas pembelajaran, tetapi masih membutuhkan penguatan sistem agar dampaknya lebih optimal.

Sejalan dengan temuan tersebut, disarankan agar madrasah memperkuat kebijakan tertulis terkait siklus hidup aset, termasuk prosedur penghapusan, pemeliharaan preventif, dan mekanisme penggunaan teknologi sebagai bagian dari visi jangka panjang. Penataan ruang penyimpanan perlu ditingkatkan melalui pembuatan gudang khusus atau pengelompokan aset sesuai kategori penggunaan. Implikasi praktis dari penelitian ini menunjukkan bahwa manajemen sarpras yang sistematis tidak hanya meningkatkan efisiensi fasilitas, tetapi juga menciptakan lingkungan belajar yang mendukung motivasi, kenyamanan, dan performa akademik siswa. Secara teoretis, temuan ini mengonfirmasi pentingnya manajemen fasilitas pendidikan sebagai komponen integral mutu pembelajaran dan dapat menjadi referensi bagi sekolah lain yang ingin mengembangkan sistem pengelolaan sarana prasarana secara lebih profesional dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Barbe, W. B., & Swassing, R. H. (1979). *Teaching through modality strengths: Concepts and practices*. Zaner-Bloser.
- Barrett, P., Davies, F., Zhang, Y., & Barrett, L. (2019). The impact of classroom design on pupils' learning: Final results of a holistic, multi-level analysis. *Building and Environment*, 59, 678–689.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Daryanto. (2013). *Administrasi pendidikan*. Rineka Cipta.
- Depdiknas. (2008). *Manajemen sarana dan prasarana sekolah*. Direktorat Jenderal Manajemen Dikdasmen.
- Fleming, N. D., & Baume, D. (2019). Learning styles again: VARKing up the right tree? *Educational Developments*, 18(2), 4–7.
- Hamalik, O. (2011). *Proses belajar mengajar*. Bumi Aksara.
- Hidayat Rizandi, A., *et al.* (2023). *Manajemen berbasis sekolah dalam peningkatan mutu pembelajaran*. Prenadamedia.
- Megasari, R. (2014). *Manajemen sarana prasarana pendidikan*. Alfabeta.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Mulyono. (2011). *Manajemen administrasi dan organisasi pendidikan*. Ar-Ruzz Media.

- Putra, H. (2023). Manajemen sarana prasarana pendidikan. UIN Press.
- Rahmawati, L., & Amalia, R. (2021). Manajemen sarana prasarana dalam meningkatkan mutu pembelajaran. *Jurnal Administrasi Pendidikan*, 28(1), 54–65.
- Rahmawati, I., & Baharudin, T. R. (2023). Kontribusi Manajemen Sarana Prasarana Terhadap Mutu Layanan Pembelajaran Di SMA Negeri 1 Ciampea. *Jurnal Kajian Islam Modern*, 9(02), 12-22.
- Schunk, D. H. (2020). *Learning theories: An educational perspective* (8th ed.). Pearson.
- Sutirman, S., & Ulfa, S. (2021). Pengelolaan sarana dan prasarana pendidikan untuk mendukung pembelajaran abad 21. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 12(2), 133–145.
- Yin, R. K. (2018). *Case study research and applications: Design and methods* (6th ed.). SAGE Publications.
- Yuliana, D., & Syahrul, R. (2020). Implementasi pengelolaan sarana dan prasarana sekolah untuk meningkatkan mutu pembelajaran. *Jurnal Kependidikan*, 5(2), 201–213..